

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) merupakan salah satu jenjang dan jenis pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia. Peserta didik yang belajar di sekolah ini adalah mereka setelah menamatkan Sekolah Dasar (SD), SMP diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan sikap sehingga peserta didik mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kemandirian anak, khususnya lingkungan keluarga. Dalam bentuk sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak. Namun fenomena dilapangan menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua lengkap. Kehidupan anak tanpa orang tua lengkap karena alasan bermacam-macam, seperti kepala keluarga gugur dalam tugas atau yang menjadi tren saat ini adalah perceraian. Banyak anak yang merasa sedih, trauma, marah, frustasi dan takut dalam menghadapi suasana ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan

sebaginya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini, dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Rasulullah saw bersabda, “Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya dia yahudi atau nasrani atau majusi”.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ  
 أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ  
 يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتُجُ الْبَيْمَةُ بَيْمَتَهَا، هَلْ تَسْمَعُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ  
 الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه بخري)

Artinya : *Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus ( H.R. Bukhari ).<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h, 568

Jika dilihat dari fungsinya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak bangsa. Pendidikan nilai di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh. Pendidikan nilai ini tidak bisa dititipkan kepada lembaga pendidikan formal saja, atau kepada Pemerintah, atau diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, namun harus dimulai dan dibingkai dalam kehidupan keluarga. Ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik, yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi penciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Karena itu orang tua dinamakan pendidik kodrat.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian belajar anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Peran seorang guru di sekolah merupakan pendidik kedua yang memiliki waktu yang terbatas dalam mendidik anak, oleh sebab itu peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Jika orangtua sebagai pendidik yang utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sulit untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

---

<sup>2</sup>Jalaludin–Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 146

Pengasuhan oleh orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern ini. Sebagian besar keluarga yang berstatus *single parent* adalah wanita sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga, dengan kata lain wanita menjalankan peran ganda.

Anak yang mandiri adalah anak yang bisa mengerjakan segala sesuatunya dilakukan dengan sendiri dan menyelesaikan permasalahan secara sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua.

Sosialisasi anak dalam keluarga *single parent* pada masyarakat dianggap tidak akan lebih baik dari pada sosialisasi anak yang dilakukan dalam sebuah keluarga yang utuh, karena masyarakat beranggapan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lengkap baik dari pada anak yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak lengkap.<sup>3</sup>

*Single parent* adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua tunggal yaitu ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk pada keluarga sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.<sup>4</sup> Dampak dari pola asuh *single parent* terhadap anak ialah anak menjadi kurang inisiatif, gugup, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan selalu merasa kegagalan karena kurang bimbingan. Adapun kaitannya pola asuh *single parent* terhadap kemandirian belajar, anak merasa minder, kurang disiplin dalam kelas, kurang

---

<sup>3</sup> T. O Ihrumi, Bunga Rampai, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 30

<sup>4</sup> Erna Setiyaningrum, *Pelayanan Kesehatan Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta: TIM, 2014), hlm. 37

merasa percaya diri dalam lingkungan sekitarnya, baik dalam pergaulan maupun memberi pendapat dalam proses pembelajaran.

*Double Parent* (keluarga utuh) adalah keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak, yang merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>5</sup> Setiap orang mendambakan keluarga yang bahagia dan tetap utuh selamanya. Keluarga adalah tempat untuk saling berbagi, merasakan kebahagiaan dan tempat untuk mendidik anak. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampung baginya tempat anak akan memperoleh rasa aman. Keluarga utuh merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dengan suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan. Anak yang diasuh oleh keluarga utuh bisa aktif dalam hidupnya, penuh inisiatif, penuh tanggung jawab, perasaan sosial dan percaya diri, menerima kritik dengan terbuka, emosional lebih stabil, mudah menyesuaikan diri dan mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya, namun ada dampak negatif dari pola asuh double parent ialah anak kurang mendapatkan kebebasan, apabila terjadi perbedaan pendapat dari kedua orang tua, misalnya ibu membolehkan anak tinggal di rumah teman tetapi ayahnya melarang.

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm 37

Adapun kaitan pola asuh *double parent* terhadap kemandirian belajar anak ialah orang tua bisa membimbing anak, memenuhi kebutuhan hidup, baik fisik maupun non-fisik. Anak bisa menentukan tujuan belajar, metode belajar dengan baik dan bisa mendisiplinkan dirinya, karena ada bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua.

Kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri, artinya peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sehingga mencapai keberhasilan belajar sebagai seorang peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi penulis di lapangan selama lebih kurang 3 bulan, dari tanggal 19 September 2015 s/d 22 Desember 2016. Maka ditemukanlah peserta didik yang diasuh oleh keluarga *single parent* (orang tua tunggal) dan *double parent* (keluarga utuh), di SMPN 02 Sintoga terdapat beberapa peserta didik yang diasuh oleh orangtua tunggal, seperti ditinggal ayah atau ibu dan ke sekolah membawa uang jajan pas-pasan, walaupun mereka diasuh oleh orang tua tunggal semangat belajar mereka sangatlah tinggi, tidak kalah semangat dengan siswa yang diasuh oleh orang tuanya lengkap, dari segi keuangan peserta didik dari keluarga utuh inipun memadai dibandingkan peserta didik dari keluarga *single parent*.

---

<sup>6</sup> Rusma, *Model-Model Pembelajaran, (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), hlm. 354

Kemudian berdasarkan hasil *wawancara* penulis dengan salah seorang guru BK di SMPN 02 Sintoga Pariaman, menyatakan bahwa:

“Di SMPN 02 Sintoga ini peserta didiknya begitu semangat, baik dalam belajar maupun di bidang ekstrakurikuler, tapi dibalik semangat ini peserta didik banyak diasuh oleh orang tua tunggal, seperti tinggal ayah atau ibu, dan akibat perceraian, di lihat dari semangat dan kemandiriannya dalam belajar peserta didik seperti mempunyai keluarga utuh, namun dibalik itu peserta didik ada dua jenis pengasuhan yang berbeda yaitu dari keluarga *single parent* (orang tua tunggal) dan *double parent* (keluarga utuh)”.<sup>7</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dari itu penulis sangat tertarik mengadakan penelitian tentang **“Perbedaan kemandirian belajar peserta didik *single parent* dan *double parent* (keluarga utuh) di SMPN 02 sintoga.”**



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas maka rumusan masalahnya : Adakah perbedaan kemandirian belajar peserta didik *single parent* dan *double parent* (keluarga utuh) di SMPN 02 Sintoga?

## C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan permasalahan agar lebih praktis dan operasional, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> SRW (Nama Samaran), Guru BK SMPN 02 Sintoga Padang Pariaman, *Wawancara langsung*, 15 November 2016

1. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik *single parent* (orang tua tunggal) di SMPN 02 Sintoga?
2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik *double parent* (keluarga utuh) di SMPN 02 Sintoga?
3. Bagaimana perbedaan kemandirian belajar peserta didik *single parent* dan *double parent* (keluarga utuh) di SMPN 02 Sintoga?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik *single parent* di SMPN 02 Sintoga.
- b. Untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik *double parent* (keluarga utuh) di SMPN 02 Sintoga.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar peserta didik *single parent* dan *double parent* (keluarga utuh) di SMPN 02 Sintoga.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi peneliti sendiri: Menambah bekal pengetahuan dan wawasan bagi penulis yang mempersiapkan diri sebagai seorang yang terdidik
- b. Bagi lembaga sekolah: Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam

meningkatkan kemandirian peserta didik di SMPN 02 Sintoga Pariaman.

- c. Bagi guru mata pelajaran SMPN 02 Sintoga, dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam rangka membantu peserta didik mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.
- d. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat menjadi pengaruh dan motivator pelaksana pembelajaran, khususnya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Bagi guru pembimbing/ konselor di SMPN 02 Sintoga, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan program dan sebagai masukan untuk membantu peserta didik agar berkembang dengan baik.



#### **E. Penjelasan Istilah**

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan pengertian istilah berikut:

##### **1. Kemandirian Belajar**

Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain, juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan

melakukannya tanpa tunduk kepada orang lain.<sup>8</sup> Belajar secara umum diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kemandirian belajar ini diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, kebebasan bertindak, dan bersikap sesuai dengan nilai yang diajarkan, kemantapan diri atau keyakinan dalam setiap kegiatan belajar dan bertanggung jawab dalam aktivitas belajarnya.

## 2. *Single Parent* (orang tua tunggal)

*Single parent* adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga atau orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja, yang mana di dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga sebagai ayah saja yang disebabkan oleh perceraian, meninggal dunia, salah satu dari orangtua merantau dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Menurut Dwiyani, *Single parent* adalah seseorang yang mengasuh anak-anak sendirian tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah

---

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 130

<sup>9</sup> Winarto Surahman, *Pengantar Interaksi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm 65

<sup>10</sup> Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 211

tempat tinggal, kehamilan diluar pernikahan dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.<sup>11</sup>

### 3. *Double parent* (keluarga utuh)

*Doble parent* (keluarga utuh), Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya.<sup>12</sup> Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak.

Jadi yang dimaksud dalam judul ini secara keseluruhan adalah peserta didik mempunyai perbedaan kemandirian dalam belajar dari keluarga yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua pola asuh keluarga yaitu keluarga *single parent* dan keluarga *double parent*.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>12</sup> Duane Schuitz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm 31